

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang**

Perlindungan keselamatan kerja dilakukan melalui pengendalian kecelakaan kerja pada suatu industri yang setiap prosesnya mampu menimbulkan bahaya. Pengendalian kecelakaan kerja tersebut berupa pengendalian secara teknis, administratif, dan alat pelindung diri (APD). Berdasarkan beberapa pengendalian tersebut, alat pelindung diri (APD) merupakan pengendalian alternatif terakhir untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja. Alat pelindung diri (APD) merupakan seperangkat alat keselamatan yang digunakan untuk melindungi seluruh atau seunit tubuh dari adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Tarwaka, 2008).

Kewajiban memakai alat pelindung diri telah diatur dan tercantum dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 08 Tahun 2010 tentang alat pelindung diri. Sehingga setiap industri wajib menyediakan alat pelindung diri untuk pekerja sehingga dapat mencegah kecelakaan kerja dari timbulan potensi bahaya, memperlancar sistem kerja dan keselamatan dalam industri tersebut.

Kecelakaan kerja dapat disebabkan karena kondisi alat atau material yang kurang baik atau berbahaya. Kecelakaan juga dapat dipicu oleh kondisi lingkungan kerja yang tidak aman seperti ventilasi, penerangan, kebisingan, atau suhu yang tidak aman melampaui ambang batas. Kecelakaan juga dapat bersumber dari pekerja itu sendiri berupa tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja seperti tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) dan bekerja tidak sesuai prosedur. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, jenis kelamin, masa kerja, tingkat pendidikan, perilaku, pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja dan kepatuhan akan peraturan keselamatan

dan kesehatan kerja. Untuk itu, setiap industri wajib melaksanakan suatu manajemen keselamatan dan kesehatan kerja.

Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, yang merupakan suatu unit dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) didalamnya meliputi penetapan kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), perencanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), pelaksanaan rencana Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), pemantauan dan evaluasi kinerja Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), dan peninjauan atas peningkatan kinerja Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Dalam pelaksanaannya, Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi tercapainya target pelaksanaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan dan pencapaian Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), diantaranya pekerja yang tidak mentaati Standar Operasional Prosedur (SOP), pekerja yang tidak taat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), kecerobohan pekerja, dan bencana. Dari faktor-faktor tersebut didominasi oleh tindakan tidak aman (*Unsafe action*), sehingga perlu dilakukan pengawasan secara intensif. Utamanya terhadap pekerja yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri.

Ketidaktaatan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dapat menyebabkan suatu kecelakaan kerja dalam lingkungan industri dan dapat menimbulkan kerugian terhadap pekerja maupun industri serta tidak tercapainya target dari pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).

PT Federal Plastik Indonesia didirikan pada awal tahun 2011 berada di desa Jegreg kecamatan Lengkong kabupaten Nganjuk merupakan industri yang memproduksi karung plastik yang terdiri dari *Printed Bag*, *Trapaulin*, *Woven Laminated*, dan *Jumbo Bag*. Industri tersebut memiliki 6 unit dengan jumlah pekerja kurang lebih 400-500 orang. Untuk menghasilkan hasil produksi karung plastik yang memenuhi kualitas standar, perlu dilakukan serangkaian produksi yang meliputi *Extruder* (Pembuatan benang karung plastik), *Loom* (pemintal rol karung plastik), *Cutting Sewing* (pemotongan karung plastik), penjahitan, *Printing* (pencetakan merek), *Laminating*. Dalam setiap unit memiliki tingkat risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang berbeda sesuai dengan bahan dan alat yang digunakan pekerja. PT. Federal Plastik Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keselamatan kerja dan kesehatan pekerjanya. Salah satunya dengan menyediakan alat pelindung diri dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

Dari serangkaian kegiatan produksi tersebut, yang perlu menggunakan alat pelindung diri yaitu di unit *Extruder* (pembuatan benang karung) karena pada unit ini terdapat risiko kecelakaan yang meliputi tangan atau jari teriris, gangguan pendengaran, dan kaki tertimpa benda-benda berat. Salah satu cara dalam menanggulangi terjadinya kecelakaan berupa tangan atau jari teriris adalah dengan menggunakan alat pelindung diri (APD).

Berdasarkan hasil *survey* pendahuluan pada bulan November 2018 di PT. Federal Plastik Indonesia diperoleh data bahwa 90% pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri (APD). Banyak faktor yang mempengaruhi pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) saat bekerja. Menurut teori Lawrence Green, terdapat 3 faktor utama yang mempengaruhi perilaku, yaitu : a) faktor *predisposisi* (pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai-nilai, tradisi, dsb) b) faktor pemungkin (tersedianya sarana dan prasarana) c) faktor penguat (pengawasan dan peraturan).

Berdasarkan latar belakang diatas, diketahui bahwa masih banyak pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) pada unit *extruder* di PT. Federal Plastik Indonesia sehingga dapat menimbulkan kecelakaan. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti **“Faktor-faktor Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Unit *Extruder* di PT. Federal Plastik Indonesia Tahun 2019”**

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### 1. Identifikasi Masalah

Masalah yang ada di PT Federal Plastik Indonesia, terdapat pekerja yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada unit *Extruder* sedangkan pihak industri sudah menyediakan alat pelindung diri (APD) pada unit tersebut. Identifikasi masalah yaitu :

- a. Perilaku Pekerja (Pengetahuan, sikap dan tindakan).
- b. Tersedianya Alat Pelindung Diri (APD).
- c. Tersedianya rambu keselamatan di wilayah kerja PT Federal Plastik Indonesia.
- d. Aturan wajib menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).
- e. Adanya pengawasan yang dilakukan pihak keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

### 2. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu faktor-faktor penggunaan alat pelindung diri (APD) pada unit *Extruder* di PT Federal Plastik Indonesia.

## **C. Rumusan Masalah**

Apa saja faktor-faktor penggunaan alat pelindung diri (APD) pada unit *Extruder* di PT Federal Plastik Indonesia?

## **D. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor penggunaan alat pelindung diri (APD) pada unit *Extruder* di PT Federal Plastik Indonesia.

### 2. Tujuan khusus

- a. Menilai pengetahuan pekerja pada unit *Extruder* tentang penggunaan alat pelindung diri di PT. Federal Plastik Indonesia.
- b. Menilai sikap pekerja pada unit *Extruder* tentang penggunaan alat pelindung diri di PT Federal Plastik Indonesia.
- c. Mengobservasi tindakan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja unit *Extruder* di PT. Federal Plastik Indonesia.
- d. Mengidentifikasi alat pelindung diri (APD) pada unit *Extruder* di PT. Federal Plastik Indonesia.
- e. Mengidentifikasi peraturan yang mencakup penggunaan alat pelindung diri (APD).
- f. Menilai pengawasan yang mencakup penggunaan alat pelindung diri (APD).

## **E. Manfaat**

### 1. Bagi Industri dan Pengelola K3

- a. Sebagai program tindak lanjut untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penggunaan alat pelindung diri
- b. Meningkatkan citra industri melalui aspek keselamatan dan kesehatan kerja.
- c. Sebagai tolok ukur penentuan solusi dari masalah yang ada.
- d. Sebagai acuan atau bahan evaluasi pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja di industri.

2. Bagi pekerja

Sebagai informasi agar pekerja dapat meningkatkan kewaspadaan diri dan disiplin dalam bekerja sehingga pekerja dapat bekerja secara produktif.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini sebagai sarana pembelajaran, pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi dasar pertimbangan untuk melakukan penelitian lanjutan.